

Analisis perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan selama pandemi covid-19 dengan pendekatan CAMEL

Rada Alamia^{1✉}, Kiky Asmara²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur.

Abstrak

Setelah pemerintah Indonesia meresmikan Covid-19 sebagai bencana nasional, Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah merespon dengan menetapkan kebijakan-kebijakan baru sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19 dan berimbas paling besar terhadap sektor ekonomi. Perbankan sebagai lembaga financial intermediary memiliki peran besar dalam meningkatkan serta menggerakkan perekonomian. Namun dengan adanya pandemi, sektor perbankan mengalami banyak gangguan serta peningkatan berbagai risiko yang berkaitan dengan kinerja bank. Dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank umum konvensional yang terdaftar di OJK sebelum dan selama pandemi covid-19 terjadi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan CAMEL yang menilai kinerja keuangan berdasarkan 5 aspek yaitu capital, asset, management, earnings, dan Liquidity yang kemudian masing-masing diproyeksikan oleh rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kuantitatif komparatif dengan paired t-test dan uji sign wilcoxon. Penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR bank umum konvensional sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Kata kunci: Pandemi covid-19; kinerja keuangan; CAMEL; bank umum

Analysis of differences in bank financial performance before and during the covid-19 pandemic using the CAMEL approach

Abstract

After the Indonesian government inaugurated Covid-19 as a national disaster, the central government itself and the regional government responded by establishing new policies as an effort to prevent the spread of Covid-19 and had the biggest impact on the economic sector. Banking as a financial intermediary institution has a big role in improving and driving the economy. However, with the pandemic, the banking sector has experienced many disruptions and an increase in various risks related to bank performance. This research was conducted with the aim of knowing that there were significant differences between the financial performance of conventional commercial banks registered with the OJK before and during the Covid-19 pandemic. The approach used is the CAMEL approach which assesses financial performance based on 5 aspects, namely capital, assets, management, earnings, and Liquidity which are then projected by each CAR, NPL, ROA, BOPO, and LDR ratio. In this study, the method used was comparative quantitative with paired t-test and Wilcoxon sign test. Research shows that there are significant differences between the CAR, NPL, ROA, BOPO, and LDR of conventional commercial banks before and during the Covid-19 pandemic.

Key words: Covid-19 pandemic; financial performance; CAMEL; commercial banks

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus korona jenis baru SARS-CoV-19. Penularan Virus SARS-Cov-19 yang sangat mudah ini membuat virus ini cepat menyebar. Pada 11 Maret 2020 Badan Kesehatan Dunia WHO (World Health Organization) resmi menetapkan COVID-19 (Coronavirus Disease 2019) sebagai Pandemi Global. Setelah pemerintah Indonesia meresmikan Covid-19 sebagai bencana nasional, Pemerintah pusat sendiri maupun pemerintah daerah merespon dengan menetapkan kebijakan-kebijakan baru sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19 yang membuat berbagai sektor terdampak akibat hal ini. Mulai dari pendidikan, hiburan, sosial, hingga sektor ekonomi.

Kebijakan pembatasan dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 ini berimbas paling besar terhadap sektor ekonomi. Perekonomian di beberapa benua mengalami penurunan akibat Covid-19. Pertumbuhan ekonomi turun 3,8% pada Kuartal I tahun 2020 di negara yang menggunakan mata uang Euro. Sedangkan pada bulan maret 2020 di Amerika, pengangguran baru bertambah 35 juta jiwa yang akan membuat tingkat kemiskinan akan meningkat pula.

Perlambatan pertumbuhan di Indonesia terus terjadi yang menurut Wuryadani (2020) disebabkan karena Covid-19. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka -5,32% pada Kuartal II tahun 2020 kemudian -3,49% pada kuartal III dan -0,42% pada kuartal IV. Sedangkan apabila dilihat secara tahunan pertumbuhan ekonomi sebesar -2,07% yoy. Hal ini disebabkan karena konsumsi masyarakat yang merupakan faktor utama penunjang perekonomian di Indonesia terus menurun akibat daya beli masyarakat yang rendah. Sehingga berdampak pada permintaan dan penawaran yang turut menurun.

Sektor perbankan mengalami banyak gangguan serta peningkatan berbagai risiko akibat hal ini. Sebut saja menurunnya pendapatan bank yang membuat stabilitas bank terganggu. Dampak lain terlihat dari kegiatan operasional yang beralih kepada digitalisasi layanan karena protokol kesehatan yang wajib dipatuhi. Selain itu turunnya kinerja keuangan bank, terancam oleh peningkatan risiko kesulitan likuiditas, penurunan profitabilitas, serta kualitas aset yang makin buruk.

Penilaian kinerja bank sangat perlu untuk dilakukan karena agar fungsi sebagai lembaga intermediasi dapat tercapai maka harus mengetahui efisiensi dan efektivitas penyaluran serta penghimpunan dana. Penilaian likuiditas perlu dilakukan untuk mengetahui kemampuan Bank dalam memenuhi kewajibannya kepada nasabah(deposan). Penilaian profitabilitas pun perlu dilakukan guna mengetahui kemampuan bank menghasilkan keuntungan.

Kinerja keuangan bank dapat diukur dengan pendekatan CAMEL yang sudah umum digunakan sebagai instrumen pengawasan bank yang berhubungan dengan kinerja maupun kesehatan bank. CAMEL menilai kinerja keuangan bank melalui lima aspek penilaian, antara lain capital, assets, management, earnings, serta liquidity. Masing-masing aspek tersebut diukur dengan rasio Capital adequacy ratio (CAR), Non performing loan (NPL), Return of Asset (ROA), beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO), serta rasio Loan to deposit ratio (LDR).

CAR biasa disebut sebagai rasio kecukupan modal, artinya seberapa baik bank mampu membiayai operasinya menggunakan modal yang dimiliki (Fahmi, 2014). Rasio kecukupan modal (CAR) menunjukkan seberapa baik kemampuan bank dengan modal yang ada untuk menutup risiko kerugian kredit atau jual beli surat berharga.

Non Performing Loan (NPL) bisa disebut sebagai rasio kredit bermasalah. Kredit bermasalah sendiri memiliki beberapa tingkatan antara lain: kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. makin tinggi rasio NPL berarti makin tidak sehat dan makin rendah rasio NPL semakin baik pula kinerja bank, NPL paling baik adalah 0% yang berarti bahwa tidak ada risiko kredit macet bagi bank. NPL adalah masalah yang krusial untuk bank, sebab dapat mendatangkan dampak buruk lainnya seperti, penurunan pendapatan, tingginya biaya pencadangan yang akan menurunkan tingkat keuntungan serta berpengaruh terhadap ROA, ROE, BOP, dan CAR. NPL yang baik dan sesuai standart Bank Indonesia adalah dibawah 5%.

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan. Bagi investor, ROA mampu menerangkan tingkat pendapatan yang menentukan tingkat pengembalian dana yang diinvestasikan.

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) ialah rasio yang menilai kemampuan pendapatan operasional menutup biaya operasional, BOPO menilai kemampuan bank dalam mengolah tingginya pendapatan operasional dan beban operasional. Semakin tinggi beban operasional artinya pengelolaan perusahaan semakin buruk, hal ini berarti bahwa efektifitas perusahaan masih kurang yang berpotensi mengalami kerugian. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin baik dan berpotensi mendapat keuntungan yang makin besar pula.

Rasio LDR menilai komposisi antara besarnya pembiayaan yang disalurkan dibanding besarnya simpanan masyarakat dengan menggunakan modal sendiri. Bank yang berhasil ialah bank yang mampu menghimpun dana sebanyak-banyaknya dan menyalurkannya yang didapatkan semaksimal mungkin.. apabila kredit yang disalurkan semakin besar maka potensi untuk mendapatkan bunga yang lebih besar dan keuntungan yang didapatkan pun makin tinggi karena pendapatan utama bank berasal bnga pinjaman yang disalurkan. Namun risiko yang ditanggung pun cukup besarapabila terjadi kredit macet atau bermasalah yang nantinya likuiditas bank dapat terpengaruh.

Dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor perbankan menunjukkan bahwa sektor ini cukup mendapat dampak buruk. Sebut saja penelitian yang dilakukan oleh Veronica Stephanie Sullivan dan Sawidji Widodoatmodjo (2021) “Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Selama Pandemi (Covid – 19)”. Hasil penelitian dari 43 perbankan menunjukkan bahwa CAR, NPL, BOPO terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi, sementara ROE dan LDR terdapat perbedaan yang tidak signifikan.terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi.

Penelitian lain oleh Putri Diesy Fitriani berjudul “Analisis Komparatif Bank Umum Syariah pada Masa Pandemi Covid-19” menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BRI Syariah dengan BNI Syariah dalam rasio NPF, ROA dan BOPO akibat pandemi Covid-19. Namun Rasio FDR tidak menunjukkan perbedaan signifikan.

Dalam jangka pendek kinerja keuangan bank yang tercatat pada situs resmi OJK memperlihatkan bahwa kinerja keuangan Bank umum terus mengalami penurunan sejak ditetapkannya Covid-19 sebagai bencana nasional pada 13 april 2020. Laporan publikasi bulan Mei mencatat NPL pada angka 3%, naik dari sebelumnya bulan Maret di angka 2,77%. Rasio keuangan lain pun relatif menunjukkan angka yang mengindikasikan bahwa kinerja keuangan bank cukup terganggu.

Tabel 1.
Kinerja Keuangan Bank Umum

BULAN	CAR	NPL	ROA	BOPO	LDR
Feb-20	22,33	2,79	2,49	83,62	92,5
Mar-20	21,67	2,77	2,57	88,84	92,55
Apr-20	22,08	2,89	2,34	84,85	92,18
Mei-20	22,2	3,00	2,06	84,96	90,94

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Dampak yang terjadi akibat Pandemi Covid-19 terhadap Bank umum di indonesia baik bank umum konvensional maupun bank umum syariah mulai november 2018 sampai september 2021. Penelitian ini dilakukan mengingat pentingnya sektor perbankan sebagai lembaga yang berperan dalam menggerakkan serta meningkatkan perekonomian domestik, kinerja keuangannya tentu harus dijaga agar tetap stabil. Kinerja keuangan yang baik menggambarkan tingkat kesehatan bank yang baik pula (Anggiani, Sinaga, & Sakuntala, 2020). Penelitian ini akan fokus menjawab pertanyaan “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR bank umum konvensional sebelum dan selama Pandemi?”

METODE

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kuantitatif dengan metode kuantitatif komparatif. Metode kuantitatif komparatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan akibat dampak dari sebuah fenomena yaitu pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang ada didalam laporan statistik perbankan indonesia oleh OJK mulai april 2018 s.d. maret 2020 yang kemudian disebut sebagai data pada masa sebelum pandemi serta data mulai April 2020 s.d. Maret 2022 yang kemudian disebut sebagai data pada masa selama pandemi Covid-19 terjadi. Dalam penelitian menggunakan aplikasi olah data SPSS dalam melakukan pengujian normalitas yang kemudian dilanjutkan dengan uji beda paired sample t-test dan uji sign wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan uji statistik parametrik. Uji normalitas ini dilakukan dengan aplikasi SPSS menggunakan uji komogorov Smirnov.

Tabel 2.
Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Variabel	Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
CAR sebelum pandemi	0,200	Normal
CAR selama pandemi	0,200	Normal
NPL sebelum pandemi	0,144	Normal
NPL selama pandemi	0,200	Normal
ROA sebelum pandemi	0,170	Normal
ROA selama pandemi	0,002	Tidak normal
BOPO sebelum pandemi	0,011	Tidak Normal
BOPO selama pandemi	0,065	Normal
LDR sebelum pandemi	0,200	Normal
LDR selama pandemi	0,005	Tidak Normal

Dari data diatas terdapat 3 variabel yang tidak berdistribusi normal yaitu ROA selama pandemi, BOPO sebelum pandemi, dan LDR selama pandemi. Karena data yang digunakan diatas berpasangan maka uji beda dalam penelitian ini akan menggunakan Paired Sampe T-test untuk menguji CAR dan NPL, sedangkan ROA, BOPO, dan LDR diuji menggunakan Uji Sign Wilcoxon sebagai gantinya karena ketiga variabel tersebut tidak berdistribusi normal.
Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tabel 3.
Hasil Uji Paired Sample T-test CAR

	T	df	Sig. (2-tailed)
CAR SEBELUM PANDEMI - CAR SELAMA PANDEMI	-6,200	23	,000

Uji beda CAR dilakukan dengan uji Paired Sample T-test. Dari hasil uji diatas didapat nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan bahwa apabila nilai Sig. (2-tailed) kurang dari nilai signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR sebelum pandemi dan CAR selama pandemi.

Hasil yang didapat sejalan dengan penelitian berjudul “Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19” oleh Veronica Stephanie Sullivan dan Sawidji Widodoatmodjo bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR bank yang terdaftar di BEI sebelum pandemi dan selama pandemi terjadi.

Perbedaan yang signifikan ini disebabkan karena Rasio CAR bank umum konvensional yang terus mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan karena fenomena naiknya simpanan tabungan masyarakat di bank, masyarakat yang memiliki dana darurat lebih memilih menyimpan dananya di bank. LPS mencatat per Juni 2021 simpanan masyarakat tumbuh 10,9% yoy dibandingkan Juni 2020.

Hasil yang didapat sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica Stephanie Sullivan dan Sawidji Widodoatmodjo (2021) berjudul “Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19” bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR bank yang terdaftar di BEI sebelum pandemi dan selama pandemi terjadi. Semakin tingginya CAR ini dikarenakan modal bank umum yang meningkat namun Aset Tertimbang Menurut Rasio (ATMR) justru menurun.

Pada dasarnya CAR di indonesia merupakan CAR tertinggi jika dibandingkan dengan negara-negara di Asia. Penelitian Standard & Poor’s (S&P) (dalam Djumena, 2019) memperlihatkan bahwa CAR negara-negara Asean tidak pernah melebihi 20%. Bahkan pada 2018 CAR India dan China masing-masing hanya di angka 11% dan 10,8% dengan indonesia yang nilai CAR selalu lebih dari 20%.

Kepala Riset Sekuritas Suria Dharma, Samuel (dalam sitanggang, 2019) menilai tingginya CAR di Indonesia merupakan hal yang bagus karena bank akan mempunyai kemampuan yang lebih dalam memperkecil risiko sekaligus menunjukkan kemampuan melakukan ekspansi. Disisi lain, dengan peningkatan CAR dimasa pandemi dinilai sebagai hal yang positif karena risiko yang dihadapi perbankan juga semakin tinggi sehingga CAR yang berfungsi menampung risiko kerugian harus tinggi pula.

Non Performing Loan (NPL)

Tabel 4.
Hasil Uji Paired Sample T-test NPL

	T	df	Sig. (2-tailed)
NPL SEBELUM PANDEMI - NPL SELAMA PANDEMI	-12,041	23	,000

Uji beda NPL dilakukan dengan uji Paired Sample T-test. Output pengujian diatas menunjukkan bahwa Hipotesis nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,000. Karena nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara NPL sebelum pandemi dan NPL selama Pandemi.

Perbedaan yang signifikan ini disebabkan karena Rasio NPL bank umum konvensional terus mengalami kenaikan dari waktu ke waktu khususnya sepanjang tahun 2021 yang selalu mencapai 3% lebih. Bahkan pada juli 2021 yang lalu nominal kredit bermasalah perbankan nasional mencapai rekor tertinggi sepanjang sejarah yakni 186,16 Triliun. Semua ini disebabkan karena debitur yang mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran kewajiban mereka akibat menurun atau bahkan hilangnya penghasilan mereka. Hal ini merupakan dampak kebijakan pembatasan sosial yang dilakukan pemerintah.

Hasil yang didapat sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ach.Yasin dan Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah (2021) terhadap BPR menunjukkan bahwa NPL selama pandemi mengalami kenaikan akibat menurunnya penyaluran kredit.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Tiwu pada 2020 yang lalu, mendapatkan hasil bahwa Pandemi Covid-19 berdampak terhadap rasio NPL. Hal ini dipicu karena terdapat UMKM yang penghasilannya menurun atau bahkan hilang akibat menurunnya daya beli masyarakat. Selain itu, PHK besar-besaran yang dilakukan berbagai pelaku usaha juga menjadi penyebab meningkatnya rasio NPL.

Berdasarkan jenis penggunaannya, kredit bermasalah tertinggi adalah kredit modal kerja yang kemudian diikuti oleh kredit investasi. Hal ini mengindikasikan betapa besarnya dampak pandemi terhadap hampir seluruh sektor usaha.

Return of Asset (ROA)

Tabel 5.
Hasil Uji Sign Wilcoxon ROA

	ROA SELAMA PANDEMI - ROA SEBELUM PANDEMI
Z	-4,287b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Uji beda ROA dilakukan dengan uji Sign Wilcoxon. Berdasarkan hasil yang didapat diatas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum pandemi dan selama pandemi.

Perbedaan yang signifikan ini disebabkan karena Rasio ROA bank umum konvensional turun terus-menerus. Turunnya ROA ini disebabkan karena adanya beban pencadangan risiko kredit, pengakuan beban restrukturisasi, dan menurunnya potensi meningkatnya penyaluran kredit. Tentu ini bukanlah hal yang baik karena semakin kecil persentase ROA artinya semakin kecil pula kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan.

Hasil penelitian yang didapat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ach.Yasin dan Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah (2021) yang memberikan hasil bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dikarenakan penurunan penyaluran kredit oleh Bank perkreditan rakyat, namun dana pihak ketiga yang dihimpun BPR makin naik. Perbedaan itu menekan profitabilitas khususnya ROA.

Dalam penelitian yang dilakukan Rizqi Nadiatul Magfiroh (2021) menyatakan hasil yang sama terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum dan selama pandemi terjadi diakibatkan oleh menurunnya kualitas pembiayaan selama Covid-19 serta income sebagai penyalur dana yang hilang sebab bank tidak mampu menyalurkan dana dengan maksimal karena minat terhadap kredit/pembiayaan hilang.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 6.
Hasil Uji Sign Wilcoxon BOPO

	BOPO SELAMA PANDEMI - BOPO SEBELUM PANDEMI
Z	-2,914b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,004

Uji beda BOPO dilakukan dengan uji Sign Wilcoxon. Hasil yg didapat menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,004. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum pandemi dan selama pandemi.

Perbedaan yang signifikan ini disebabkan karena rasio BOPO bank umum konvensional mengalami kenaikan. Rasio BOPO yang meningkat berarti bahwa bank memiliki kemunduran dalam pengelolaan biaya operasionalnya. Kenaikan BOPO dikarenakan menurunnya pendapatan bunga akibat restrukturisasi yang dilakukan sebagai upaya penyelamatan kredit macet yang berisiko meningkat selama pandemi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Nadiatul Magfiroh pada 2021 yang berjudul "Analisis Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Bank Di Indonesia". Dalam penelitian ini rasio BOPO sebelum dan selama pandemi pun menunjukkan perbedaan yang signifikan dikarenakan pendapatan operasional yang menurun sebagai akibat dari hilangnya pendapatan operasional karena tidak maksimalnya penyaluran dana serta tingginya kredit macet sehingga rasio BOPO meningkat, meskipun beban operasional bank tetap.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Tabel 9.
Hasil Uji Sign Wilcoxon LDR

	LDR SELAMA PANDEMI - LDR SEBELUM PANDEMI
Z	-4,143b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Uji beda LDR dilakukan dengan uji Sign Wilcoxon. berdasarkan hasil diatas, maka didapat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR sebelum dan selama pandemi. Kesimpulan ini didapat berdasarkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang kurang dari nilai signifikansi 0,05.

Perbedaan yang signifikan ini disebabkan karena bank umum konvensional mengalami penurunan LDR selama pandemi. LDR mengalami penurunan akibat pertumbuhan kredit yang mengalami penurunan bahkan tahun 2020 pertumbuhan kredit tercatat minus 2,41%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Suhail Rizwan, Ahmad Ghufron, dan Ashraf Dawood (2020) yang menyebutkan adanya potensi risiko likuiditas yang mungkin terjadi akibat dampak Pandemi Covid-19 karena pertumbuhan perekonomian yang rendah, kesulitan keuangan, hingga pertumbuhan kredit yang menurun.

Rasio LDR yang terlalu kecil berarti bahwa penyaluran dana dalam bentuk kredit masih kurang maksimal tetapi likuiditasnya baik, sebaliknya jika LDR yang terlalu besar artinya penyaluran dana dalam bentuk kredit sudah maksimal tetapi likuiditasnya kurang bagus. Dalam hal ini bank umum konvensional harus menjaga Rasio LDR tetap sesuai standar yang ditetapkan Bank Indonesia.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan untuk menguji adanya perbedaan kinerja keuangan bank umum konvensional yang terdaftar di OJK sebelum dan selama pandemi, kesimpulan yang dapat diambil antara lain:

Terdapat Perbedaan yang signifikan antara Capital Adequacy Ratio (CAR) bank umum konvensional sebelum dan selama pandemi covid-19 yang dikarenakan modal bank umum yang meningkat namun Aset Tertimbang Menurut Rasio (ATMR) justru menurun;

Pada saat pandemi terjadi, pendapatan debitur menurun atau bahkan hilang sehingga tidak bisa melakukan pembayaran yang membuat adanya perbedaan yang signifikan antara Non Performing Loan (NPL) bank umum konvensional sebelum dan selama pandemi covid-19 terjadi;

Turunnya ROA yang disebabkan karena adanya beban pencadangan risiko kredit, pengakuan beban restrukturisasi, dan menurunnya potensi meningkatnya penyaluran kredit yang menyebabkan perbedaan yang signifikan antara Return of Asset (ROA) bank umum konvensional sebelum dan selama pandemi covid-19 terjadi;

Sebagai upaya penyelamatan kredit macet yang menjadi risiko besar selama pandemi, dilakukanlah restrukturisasi yang menyebabkan pendapatan bunga bank sangat berkurang yang pada akhirnya membuat perbedaan yang signifikan antara Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) bank umum konvensional sebelum dan selama pandemi covid-19 terjadi; dan

Perbedaan yang signifikan antara Loan to Deposit Ratio (LDR) bank umum konvensional sebelum dan selama pandemi covid-19 terjadi dikarenakan pertumbuhan kredit yang terus mengalami penurunan bahkan mencapai minus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggiani, thalia, Sinaga, S., dan Sakuntala, D. 2020. kinerja perbankan konvensional di indonesia. *Jurnal Fidusia*, 3(1).
- Bank Indonesia. 1998. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- Chiaromonte, L., Croci, E., dan Poli, F. 2015. Should we trust the Z-score? Evidence from European Banking Industry. *Global Finance Journal*. 28(C): 111-131.
- Djumena, E. 2019. CAR di Indonesia Paling Tinggi di Asia Tenggara. <https://money.kompas.com/read/2019/06/18/084306826/car-perbankan-di-indonesia-paling-tinggi-di-asia-tenggara?page=all>. Diakses pada 5 Agustus 2022.
- Fahmi, I. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Teori dan Aplikasi. Edisi cetakan 1. Alfabeta. Bandung.
- Fauziah, N.D., Toha, M., dan Prahara, R.S. 2019. Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. Edisi cetakan 1. Literasi Nusantara. Malang.
- Fitriani, P. D., (2020). analisis komparatif kinerja keuangan bank umum syariah pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 2(2). https://www.brisyariah.co.id/company_profile.php?i
- Frida, C. V. O. 2020. Manajemen Perbankan. Garudhawacana. Sleman.
- Hasibuan, Lynda Sari. 2021. Selama Pandemi, Tabungan Masyarakat Bank Makin Gendut. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210902152619-4-273239/selama-pandemi-tabungan-masyarakat-di-bank-makin-gendut>. Diakses pada 30 Oktober 2022.
- Ismail. 2015. Akuntansi Bank; Teori dan Aplikasi dalam Rupiah. Prenadamedia Grup. Jakarta.
- Kasmir. 2014. Dasar-Dasar Perbankan. Edisi Revisi cetakan 12. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Maghfiroh, R. N. 2021. analisis dampak covid-19 terhadap kinerja keuangan bank di indonesia. Universitas Islam Negeri Maulana Mlik Ibrahim Malang.

- Parenregi, S., & Hendratni, T. W. 2018. Pengaruh Dana Pihak Ketiga , Kecukupan Modal Dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Bank. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*. 1(1): 9–18.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11 /POJK.03/2016 Tanggal 29 Januari 2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- Putri, E., & Arief, B.D. 2016. Analisis perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dengan bank syariah. *Jurnal Reaksi*. 1(2): 98–107.
- Rizwan, M.S., Ghufuran, A., & Dawood, A. 2020. Systemic Risk : the Impact of Covid-19. Pre-Proof. 36: 1-15.
- Setiyono, W. P., & Miftakhul, N. A. 2014. Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus Pada PT. Bpr Buduran Delta Purnama). *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Perbankan)*. 1(2): 175–196.
- Sitanggang, L.M.S. 2019. CAR Perbankan d Indonesia tertinggi di Asia, baik atau buruk?. <https://keuangan.kontan.co.id/news/car-perbankan-di-indonesia-paling-tinggi-di-asia-baik-atau-buruk>. diakses pada 5 agustus 2022.
- Sullivan, V.S., & Widodoatmodjo, S. 2021. kinerja keuangan bank sebelum dan selama pandemi (covid-19). *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*. 3(1).
- Tiwu, M.I.H. 2020. Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap NPL Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia. *Jurnal Akuntansi : Transparansi dan Akuntabilitas*. 8(2).
- Wardiah, M.L. 2013. Dasar-Dasar Perbankan. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Wuryandani, D. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 dan Solusinya. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*. 12(15).
- Yasin, A., & Wajuba per dini fisabilillah, L. 2021. analisis komparasi kinerja keuangan bank perkreditan rakyat (bpr) sebelum dan pada pandemi covid-19. *Equilibrium*, 9(2).
- Yusmad, M. A. 2018. Aspek Hukum Perbankan Syariah Dari Teori Ke Praktik. Edisi cetakan 1. Deepublish. Yogyakarta.
- WHO. 2020. We Have Therefore Made The Assessment That Covid-19 Can Be Characterized As A Pandemic. https://twitter.com/WHO/status/1237776967526764544?ref_src=twsrc%5Etfw%7Ctwcamp%5Etweetembed%7Ctwterm%5E1237777021742338049%7Ctwgr%5Eb8edc00b158d61b50aa88691c609fe1dcf595563%7Ctwcon%5Es2_&ref_url=https%3A%2F%2Ftirto.id%2Fwho-umumkan-corona-covid-19-sebagai-pandemi-eEvE. Diakses tanggal 14 november 2022.